



Article

## Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca

Monika Priza Marta Febriana<sup>1</sup> \*, Nelly Astuti<sup>2</sup>, Siska Mega Diana<sup>3</sup>, Sowiyah<sup>4</sup>, Deviyanti Pangestu<sup>5</sup>.

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Lampung. Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, No. 1 Bandar Lampung, 45145, Indonesia.

\* *Corresponding Author*. E-mail: [monikapriza102@gmail.com](mailto:monikapriza102@gmail.com)

Article Info	ABSTRACT
<p data-bbox="161 701 326 730"><b>Article History</b></p> <p data-bbox="161 768 408 797"><i>Received</i> : 22-02-2023</p> <p data-bbox="161 799 408 828"><i>Revised</i> : 06-05-2023</p> <p data-bbox="161 830 408 859"><i>Accepted</i> : 06-06-2023</p> <hr/> <p data-bbox="161 898 312 927"><b>Kata Kunci:</b></p> <p data-bbox="161 966 443 1052">Gerakan Literasi Sekolah, Kemampuan Membaca, Pojok Baca</p>	<p data-bbox="552 701 1214 1760">Terdapat peserta didik kelas V yang belum lancar membaca sehingga diperlukan gerakan literasi sekolah melalui pojok baca agar kemampuan membaca siswa menjadi meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan gerakan literasi sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca, kemampuan membaca peserta didik setelah diterapkan pojok baca, dan dampak dan kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca. Metode penelitian dalam penelitian ini kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian menggunakan <i>purposive sampling</i>. Data dianalisis meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah melalui pojok baca telah sampai pada tahap pembiasaan dan tahap pengembangan. Tahap pembiasaan dilakukan dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan tahap pengembangan dilakukan dengan kunjungan ke perpustakaan sekolah, adanya pojok baca kelas, serta adanya tim gerakan literasi sekolah. Kemampuan membaca mengalami peningkatan setelah diadakannya gerakan literasi sekolah melalui pojok baca, akan tetapi masih ada kendala yang dihadapi dalam</p>

---

penerapannya melalui pojok baca yaitu minimnya ruang kelas dan masih terbatasnya ketersediaan buku sehingga buku bacaan yang ada di pojok baca tidak diperbarui secara rutin.

---

## 1. Pendahuluan

Kemampuan membaca juga memiliki peran penting dalam kesuksesan kehidupan seseorang, karena setiap informasi dan ilmu pengetahuan seseorang dapat diperoleh tidak terlepas dari kegiatan membaca. Semakin sering seseorang membaca dan semakin banyak sumber bacaan yang ia baca maka semakin luas juga ilmu pengetahuan yang dimiliki (Hermawan et al., 2020). Dalman dalam (Muhammad et al., 2019), mengatakan bahwa “membaca merupakan suatu kegiatan memahami atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”. Kegiatan membaca melibatkan proses kognitif untuk mencari, menemukan, dan menterjemahkan segala sesuatu yang terdapat di dalam teks baik berupa lambang/tanda/tulisan sehingga informasi atau pesan yang ingin disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Pramayshela et al., 2023). Senada dengan pendapat tersebut, Hodgson dalam (Kamal, 2018), berpendapat “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.” Proses memahami makna kata-kata yang terdapat dalam teks sehingga pesan yang tersurat dan tersirat dapat ditangkap dan dipahami dengan baik.

Kemampuan membaca dan literasi merupakan dua hal yang saling berkaitan erat dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan membaca merupakan salah satu bagian dari dimensi literasi. Menurut Nudiati & Sudiapermana, (2020) “literasi dibagi menjadi literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan.” Literasi menjadi sarana atau wadah bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Pada awalnya literasi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, seiring perkembangan zaman literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi hingga menggunakan atau menerapkan informasi tersebut secara cerdas dalam kehidupannya (Ahmadi & Ibda, 2018). Seperti halnya yang dikemukakan oleh Chumaidah et al., (2020), “literasi dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti, membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.”

Seseorang dapat dikatakan literat apabila seseorang tersebut mampu memahami sesuatu yang diperoleh dari membaca informasi dan mampu melakukan sesuatu berdasarkan pada pemahamannya terhadap bacaan tersebut. Membaca tidak hanya sebatas mampu melafalkan sebuah kata atau kalimat tetapi juga harus memahami isi yang ada di dalamnya (Naana et al., 2022). Oleh karena itu, kemampuan membaca menjadi kemampuan mendasar yang harus dimiliki untuk mempelajari segala sesuatu. Kemampuan membaca juga memiliki peran penting

dalam kesuksesan kehidupan seseorang, karena setiap informasi dan ilmu pengetahuan seseorang dapat diperoleh tidak terlepas dari kegiatan membaca. Semakin sering seseorang membaca dan semakin banyak sumber bacaan yang ia baca maka semakin luas juga ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Namun, pada kenyataannya peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca. Kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Penelitian *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS) (Puspitaningtyas et al., 2023) rendahnya kemampuan membaca siswa SD di Indonesia dengan skor 51,7. Studi itu juga melaporkan bahwa siswa Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan karena mereka mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman dan penalaran. Dikutip dari (Suryaman, 2015), tes yang dilakukan oleh PIRLS tahun 2011 untuk mengukur hasil membaca sastra dengan komposisi 50% dan teks informasi 50% pada kelas IV SD. Butir soal dibagi ke dalam 4 level yaitu level sempurna, tinggi, sedang, dan lemah. Hasil tes peserta didik di Indonesia mampu menjawab butir soal level sempurna 0,1%, mampu menjawab butir level soal tinggi 4%, mampu menjawab butir soal level sedang 28%, dan mampu menjawab butir soal level lemah 66%. Sedangkan median pada level sempurna 8%, tinggi 44%, sedang 80%, dan lemah 9%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia di level sempurna, tinggi, dan sedang berada di bawah persentase median yang harus dicapai oleh peserta didik secara internasional. Sementara di level lemah berada di atas median internasional.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks karena melibatkan banyak faktor, salah satunya yaitu minat baca (Riana, 2021). Pada kenyataannya di Indonesia selain kemampuan membaca yang masih rendah, minat baca juga tergolong rendah. Rendahnya minat baca dapat dilihat dari hasil UNESCO dalam Al-Rosyid et al., (2021) pada tahun 2012 pernah melansir data mengenai indeks tingkat membaca orang Indonesia yang hanya 0,001 persen. Artinya, dari 1.000 penduduk hanya terdapat satu orang yang memiliki minat baca. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan sangat ironis. Peserta didik lebih memilih untuk menghabiskan waktunya seperti bermain, menonton televisi, bermain gadget, atau bahkan bermain *game* dibandingkan membaca buku (Walyyunita et al., 2021). Ketersediaan buku yang masih belum memadai juga menjadi penyebab rendahnya kemampuan membaca dan juga minat baca.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di atas kemendikbud mencanangkan sebuah program Gerakan Literasi Sekolah atau yang disebut dengan GLS. GLS merupakan sebuah program yang diluncurkan oleh pemerintah pada tahun 2015 hingga sekarang sebagai upaya dalam menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah dan penumbuhan budi pekerti (Jatnika, 2019). Lahirnya GLS dilandasi yang oleh upaya penumbuhan budi pekerti. Menurut Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (Zuhri, 2022), “Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen”. Sedangkan menurut E. Mulyasa dalam (Rochmah & Bakar, 2021) “GLS merupakan suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi

pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik”. Program ini dilaksanakan dengan melibatkan semua warga sekolah yaitu peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, dan orang tua/wali murid peserta didik. Program GLS sangat penting untuk diterapkan oleh lembaga pendidikan, karena dengan adanya program ini dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

Pada pelaksanaannya program GLS memiliki tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Dafit & Ramadan, 2020). Tahap pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum atau sesudah pembelajaran dimulai. Tahap pengembangan bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Pengembangan minat baca yang berdasarkan pada kegiatan membaca 15 menit setiap hari mengembangkan kecakapan literasi melalui kegiatan non akademis (tagihan non akademis yang tidak terkait dengan nilai dapat dilakukan). Sedangkan pada tahap pembelajaran, kegiatan literasi bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran. Dalam hal ini tagihan yang bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran) dapat dilakukan. Guru menggunakan strategi literasi dalam melaksanakan pembelajaran (dalam semua mata pelajaran).

Salah satu bentuk dari pengembangan program GLS yaitu pengadaan pojok baca. Pojok baca atau sudut baca merupakan sudut atau tempat yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk membaca. Menurut Kemendikbud dalam (Hartyatni, 2018), “sudut baca adalah suatu sudut atau tempat lain yang berada di dalam kelas yang digunakan untuk menata buku atau sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan minat baca dan belajar peserta didik melalui kegiatan membaca menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugroho dalam (Febriana, 2022), yang menuturkan “pojok baca merupakan sudut ruang kelas sebagai tempat koleksi buku dari para siswa di tiap-tiap kelas”. Adanya pojok baca diharapkan akan menambah motivasi peserta didik dalam membaca sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Penelitian terkait GLS sudah banyak sekali dilakukan, mengingat pentingnya permasalahan literasi yang ada di Indonesia perlu untuk diperhatikan. Adapun penelitian-penelitian terkait GLS seperti yang telah dilakukan oleh (Hayun & Haryati, 2020) yang membahas terkait peningkatan kecerdasan linguistic siswa melalui GLS, (Hanum, 2021) membahas GLS melalui program membaca menyenangkan, (Marimbun & Tambunan, 2022) GLS dalam meningkatkan hasil belajar, dan (Susanti et al., 2019) yang membahas upaya peningkatan budaya membaca melalui GLS.

Perbedaan penelitian ini dengan yang sudah dilakukan terkait implementasi gerakan literasi sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan membaca adalah

pelaksanaan yang dilaksanakan oleh sekolah dasar dengan subjek yang berbeda dan pembelajaran yang digunakan fokus pada pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, untuk menghadapi rendahnya dan meningkatkan kemampuan membaca siswa dilakukan gerakan literasi sekolah melalui pojok baca. Program GLS ini dimanfaatkan untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didiknya, karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas tinggi masih ada siswa yang masih belum lancar dalam membaca. Menurut keterangan pendidik di kelas yang bersangkutan kemampuan membaca peserta didik masih ada yang belum lancar membaca, dan ada juga yang sudah lancar membaca namun belum dapat memahami bacaan dengan baik. Mengingat sudah berada di kelas tinggi seharusnya peserta didik di kelas V sudah lancar membaca dan juga dapat memahami bacaan dengan baik. Sedangkan dari hasil observasi pada penelitian pendahuluan peneliti melihat penerapan gerakan literasi dan pojok baca di kelas V sudah cukup baik, terdapat berbagai macam buku baik buku pelajaran maupun non pelajaran, pojok baca selalu tertata rapi dan dilengkapi dengan hiasan-hiasan berupa poster hasil karya peserta didik. Dari hal ini maka sangat perlu untuk diterapkan di sekolah dengan dilengkapi adanya pojok baca agar tercipta suasana membaca yang kondusif sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Oleh karena itu, fokus artikel ini pada implementasi gerakan literasi sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca di sekolah dasar.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Tempat penelitian dilaksanakan di SD Kartika II-10 Jayaloka yang berada di Desa Sukowono, Kecamatan , Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik kelas V, tim gerakan literasi sekolah, peserta didik kelas V. Peneliti menentukan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Adapun Objek dalam penelitian ini adalah implementasi gerakan literasi sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas V di SD Kartika II-10 Jayaloka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data secara mendetail dan mengeksplorasi secara mendalam mengenai implementasi GLS melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca, kemampuan membaca peserta didik setelah diterapkan pojok baca, dan dampak dan kendala dalam pelaksanaan GLS melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Penelitian ini menggunakan kredibilitas atau derajat kepercayaan. Kredibilitas dilakukan untuk mengetahui derajat kepercayaan desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Jadi antara desain dan hasil penelitian yang diperoleh harus sesuai. Kredibilitas atau derajat kepercayaan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi untuk memudahkan peneliti dalam membandingkan data temuannya dengan berbagai sumber, teknik, dan waktu sehingga derajat kepercayaan atau kredibilitas data dapat dicapai. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data yang bersumber dari kepala sekolah, tim gerakan literasi sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini teknik data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika data diperoleh menggunakan wawancara, maka akan dicek kembali menggunakan observasi atau dokumentasi. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberi data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

Sebelum melaksanakan suatu program setiap lembaga pendidikan pastinya mempunyai persiapan atau perencanaan tersendiri, tak terkecuali dengan pelaksanaan program GLS di SD Kartika II-10 Jayaloka. Dari data yang didapat peneliti, sebelum mengadakan program GLS, pihak sekolah mengadakan rapat terlebih dahulu dengan para pendidik maupun tenaga kependidikan. Hal tersebut dilakukan agar antara kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan seluruh warga sekolah dapat bersama-sama berpartisipasi dalam program GLS. Selain itu pihak sekolah juga mengajak orang tua peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam program GLS ini.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Teguh (2020) bahwa GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.

Berdasarkan data yang didapat peneliti bahwa setelah melakukan rapat dengan pendidik dan tenaga kependidikan serta berkoordinasi dengan orang tua peserta didik dan seluruh warga sekolah. Langkah selanjutnya yang dilakukan pihak sekolah dalam perencanaan program GLS yaitu mengadakan sosialisasi dengan seluruh warga

sekolah mengenai pelaksanaan GLS. Sosialisasi dilakukan agar seluruh warga sekolah memahami bagaimana pelaksanaan GLS hingga evaluasi GLS.

Agar pelaksanaan program GLS dapat tercapai secara maksimal, tentunya dibutuhkan sarana dan prasarana guna menunjang jalannya program tersebut. Hal ini juga yang dilakukan pihak sekolah menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan GLS seperti buku bacaan, perpustakaan dengan sumber bacaan yang bervariasi, dan juga lingkungan sekolah yang kaya akan literasi dimana terdapat mading/poster-poster budaya membaca.

Selain itu, dalam perencanaan maupun pelaksanaan gerakan literasi sekolah, kegiatan yang dilaksanakan juga harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada yaitu kurikulum 2013. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang kemampuan peserta didik termasuk kemampuan membaca. Mengingat kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dimiliki untuk memenuhi kebutuhan dalam memperoleh informasi.

Hal tersebut sesuai dengan ketetapan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan yang menyatakan bahwa, dalam melaksanakan gerakan literasi juga harus disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang wajib dilaksanakan oleh semua jenjang pendidikan sekolah dasar baik itu tingkat SD dan MI. Mengacu pada kurikulum 2013 yang menempatkan pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, demikian juga dengan kegiatan literasi dimana peserta didik yang terlibat aktif dalam setiap kegiatan literasi dan guru hendaknya dapat menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan mampu mengarahkan peserta didik untuk memperoleh informasi yang baik.

Setelah semua persiapan selesai dilakukan, pihak sekolah mulai menerapkan GLS. Pelaksanaan GLS terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Namun, di SD Kartika II-10 Jayaloka masih belum menerapkan semua tahapan GLS, hanya menerapkan tahap pembiasaan dan tahap pengembangan.

Tahap pembiasaan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan GLS. Tahap pembiasaan ini merupakan tahapan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah termasuk peserta didik. Di Indonesia minat baca masih tergolong rendah yang dibuktikan dengan beberapa hasil tes yang dilakukan. Oleh karena itu, tahap awal dalam pelaksanaan GLS bertujuan untuk menumbuhkan minat baca.

Sesuai dengan panduan GLS kegiatan yang ada pada tahapan GLS antara lain adanya kegiatan membaca buku 15 menit di awal pembelajaran atau di waktu lain. Selain itu, kegiatan selanjutnya yaitu membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks (*print-rich materials*)

Kegiatan pada tahap pembiasaan juga sebagai upaya penumbuhan budi pekerti yaitu dengan pembentukan pembiasaan-pembiasaan baik di sekolah. Hal ini juga

yang melandasi diterapkannya program GLS pada semua jenjang pendidikan. Salah satu pembiasaan yang positif di sekolah yaitu pembiasaan membaca. Kegiatan pembiasaan membaca yang dilakukan yaitu kegiatan membaca buku selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai atau pada waktu lain. Kegiatan ini diharapkan dilaksanakan secara terus menerus sebagai pembiasaan yang positif di sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tahap pembiasaan dilaksanakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca peserta didik. Hal ini tentunya sesuai dengan teori yang ada. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap pembiasaan ini yaitu kegiatan membaca buku 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan tersebut peserta didik tidak hanya melakukan kegiatan membaca tetapi juga ada aktivitas menulis dengan membuat rangkuman/resume dari isi bacaan yang telah dibaca.

Tahap pengembangan merupakan tahap lanjutan dari tahap pembiasaan. Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.

Pada tahap pengembangan kegiatan yang dilakukan yaitu kunjungan ke perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah menjadi sarana penunjang dalam kegiatan literasi. Kunjungan perpustakaan biasanya dilakukan secara terjadwal. Masing-masing kelas akan berkunjung ke perpustakaan secara bergantian. Hal ini dilakukan tentunya agar peserta didik tertib dan masing-masing kelas tidak terganggu dengan kelas lain saat berkunjung ke perpustakaan.

Selain kunjungan ke perpustakaan sekolah, juga terdapat pojok baca kelas. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pojok baca kelas antara lain kegiatan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, tukar buku dengan teman, dan merangkum hasil bacaan.

Salah satu indikator dalam tahap pengembangan gerakan literasi sekolah yaitu dibentuknya tim gerakan literasi sekolah. Melalui SK kepala sekolah dibentuk tim gerakan literasi sekolah yang bertanggung jawab dalam mengatur hingga mengevaluasi pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang fundamental bagi peserta didik. Kemampuan membaca harus dimiliki oleh peserta didik karena membaca yang akan menjembatani peserta didik memperoleh pengetahuannya. Oleh karena itu, kemampuan membaca juga menjadi bagian penting yang menjadi perhatian khusus. GLS menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kemampuan membaca di SD Kartika II-10 Jayaloka.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti menunjukkan, kemampuan membaca di SD Kartika II-10 Jayaloka sudah tergolong cukup baik. Dapat dikatakan demikian karena terdapat peningkatan kemampuan membaca pada peserta didik terutama setelah diterapkannya pojok baca. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan membaca yang dilakukan oleh pendidik yang menunjukkan adanya peningkatan dari

hasil tes sebelumnya serta sebagian besar peserta didik sudah mencapai KKM yang ditetapkan. Meski demikian, masih ada beberapa peserta didik yang masih belum lancar membaca dan memiliki kemampuan membaca yang kurang baik. Dari hasil observasi menunjukkan masih ada 3 peserta didik yang masih kurang kemampuannya dalam melafalkan kata, masih belum dapat memahami bacaan, merangkum/membuat intisari bacaan, dan juga menceritakan kembali isi bacaan secara runtut. Peserta didik yang masih belum baik kemampuan membacanya tersebut tidak melebihi persentase peserta didik yang tergolong sudah baik kemampuan membacanya. Tim gerakan literasi sekolah menuturkan peserta didik yang dikategorikan baik kemampuan membacanya pada setiap kelas terdapat lebih dari 50%.

Permasalahan-permasalahan dalam kemampuan membaca yang dialami peserta didik tersebut tentunya memiliki faktor penyebab. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik penyebab kurangnya kemampuan membaca peserta didik di kelas V karena masih kurangnya minat dalam diri peserta didik untuk membaca. Minat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan membaca seseorang. Selain itu, kurangnya bimbingan orang tua juga menjadi penyebab kurangnya kemampuan membaca peserta didik kelas V. Hal ini tentunya menjadi perhatian pendidik untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Pelaksanaan GLS melalui pojok baca memberikan dampak yang positif. Setiap program yang dijalankan pasti diharapkan dapat memberikan dampak yang baik bagi pelaksanaannya. Pelaksanaan GLS melalui pojok baca berdampak pada peningkatan minat baca peserta didik.

Hal ini sesuai dengan data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa setelah diadakannya pojok baca di setiap kelas dapat menumbuhkan minat baca pada peserta didik. Minat baca tersebut dapat dilihat dari meningkatnya frekuensi membaca peserta didik. Peserta didik banyak menghabiskan waktu untuk membaca di pojok baca. Selain itu, ketertarikan peserta didik akan buku bacaan juga meningkat hal ini dilihat ketika pendidik mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca peserta didik sangat antusias.

Minat baca peserta didik juga akan berdampak pada peningkatan kemampuan membaca peserta didik. Keduanya merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Dengan demikian dapat dikatakan penerapan GLS melalui pojok baca secara garis besar berhasil karena tujuan-tujuan yang diharapkan dalam penerapan program tersebut tercapai meski masih belum maksimal.

Selain memberikan dampak baik dengan tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan GLS. Pelaksanaan GLS juga tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi. Adapun kendala yang dihadapi sekolah dalam penerapan GLS melalui pojok baca yaitu minimnya ruang kelas, dan keterbatasan ketersediaan buku.

Dalam proses pembuatan sudut baca kelas memiliki beberapa tahapan. Tahapan dalam membuat sudut baca kelas antara lain: 1) menyediakan sebagian area di kelas untuk menyimpan koleksi bahan pustaka, 2) merancang denah penempatan dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, keamanan dan kenyamanan

siswa, 3) merancang model penataan koleksi bahan pustaka dengan menyediakan tempat atau rak koleksi yang cukup kuat, aman, menentukan, memilih, dan menyediakan jenis koleksi bahan pustaka yang akan ditempatkan di sudut baca kelas, 5) menata koleksi bahan pustaka pada tempat atau rak yang telah disediakan dan menyediakan buku rekap baca, dan 6) koleksi sudut baca kelas sebaiknya selalu diperbarui untuk mempertahankan minat baca siswa minimal satu bulan sekali.

Minimnya ruangan kelas menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan GLS melalui pojok baca. Oleh karena itu, sebaiknya di dalam penataan ruang harus merancang denah penempatan dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, keamanan dan kenyamanan peserta didik.

Kendala lain yang dihadapi yaitu keterbatasan ketersediaan buku. Buku menjadi bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan GLS. Namun pada kenyataannya masih mengalami kekurangan ketersediaan buku sehingga buku yang ada di pojok baca kelas tidak diperbarui secara berkala. Padahal pembaharuan buku bacaan secara berkala sangat penting karena peserta didik sangat membutuhkan buku-buku bacaan dengan rujukan terbaru sehingga peserta didik tidak ketinggalan dalam memperoleh pengetahuan baru.

### **3. Simpulan**

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan GLS melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca di SD Kartika II-10 Jayaloka sampai pada tahap pembiasaan dan pengembangan. Pada tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dan menumbuhkan pembiasaan-pembiasaan baik di sekolah melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Tahapan berikutnya dari penerapan GLS yaitu tahap pengembangan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu berkunjung ke perpustakaan sekolah, terdapat pojok baca kelas, dan pembentukan tim gerakan literasi sekolah. Penerapan GLS melalui pojok baca mampu meningkatkan kemampuan membaca dan memberikan dampak positif yaitu menumbuhkan minat baca peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi membaca peserta didik dan adanya ketertarikan terhadap buku bacaan. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami permasalahan dalam membaca masih kurangnya minat baca dari dalam diri peserta didik, kurangnya kepercayaan diri, dan kurangnya bimbingan orang tua menjadi faktor penyebabnya. Selain itu, minimnya ruang kelas dan keterbatasan ketersediaan buku yang menyebabkan buku yang ada di pojok baca tidak diperbarui secara berkala juga menjadi kendala yang dihadapi dalam penerapan GLS melalui pojok baca.

### **4. Kontribusi Penulis**

NA dan SMD membuat desain penelitian, MPMF dan SMD mengumpulkan data, S menganalisis data, MPMF dan NA membuat hasil dan pembahasan, DP membuat artikel.

## 6. Daftar Pustaka

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. CV. Pilar Nusantara.
- Al-Rosyid, H., Purnama, B. E., & Uly, I. (2021). Sistem informasi penjualan buku berbasis website pada toko buku standard book seller pacitan. *Menulis Buku Digital Modern*, 33.
- Chumaidah, M., Jalil, A., & Hidayat, C. T. (2020). Taman Baca Masyarakat “Tholabul’ilmi” Sebagai Sarana Meningkatkan Literasi Desa Panduman Kecamatan Jelbuk. *Journal of Community Development*, 1(1), 19–24.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437.
- Febriana, M. P. M. (2022). *Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca di SD Kartika II-10 Jayaloka*.
- Hanum, A. E. (2021). Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar melalui Program Membaca Menyenangkan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(05), 1104–1111.
- Hartiyatni, M. S. (2018). Membangun budaya baca melalui pengelolaan media sudut baca kelas dengan “12345.” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 1–11.
- Hayun, M., & Haryati, T. (2020). Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa Sd Lab School Fip Umj. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 79–89.
- Hermawan, R., Rumaf, N., & Solehun, S. (2020). Pengaruh literasi terhadap keterampilan membaca pada siswa kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 56–63.
- Jatnika, S. A. (2019). Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 1–6.
- Kamal, D. B. (2018). *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Media Ikan Darat Pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar*.
- Marimbun, A., & Tambunan, W. (2022). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 78–82. <https://doi.org/10.33541/jmp.v11i2.4171>
- Muhammad, E. B., Sholichah, A. S., & Aziz, J. A. (2019). Pengaruh budaya membaca terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Islam Al Syukro Universal Ciptat tahun 2019. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 332–343.
- Naana, T. M. O., Mansyur, M., & Rabani, L. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Lancar Melalui Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Siswa Kelas II SD Negeri 47 Kendari. *Journal of Basication (JOB): Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 77–86.

- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi sebagai kecakapan hidup abad 21 pada mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40.
- Pramayshela, A., Tanjung, E. Y., Pasaribu, F. Y., & Pohan, R. I. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Kelas 4 Sd. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 111–125.
- Puspitaningtyas, A. R., Rofek, A., Fernanda, P. T., Jamila, N., & Prabu, R. M. A. Q. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Siswa Kelas IA SD Negeri 1 Mangaran Tahun Ajaran 2022/2023. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 4(2), 444–450.
- Riana, R. (2021). Kemampuan Membaca Kritis di Tinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Membaca pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunungsitoli. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 625–631.
- Rochmah, Z., & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi Kebijakan mengenai Gerakan Literasi Sekolah. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 110–115.
- Suryaman, M. (2015). Analisis hasil belajar peserta didik dalam literasi membaca melalui studi internasional (PIRLS) 2011. *Litera*, 14(1).
- Susanti, D. I., Aminuyati, & Achmadi. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Budaya Membaca di SMK Negeri 8 Pontianak. *Equity In Education Journal*, 1(1), 56–61.
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1–9.
- Walyyunita, R., Indriati, D. K., Mustanfidah, A., & Fitriana, A. (2021). Dampak Gadget terhadap minat baca peserta didik SD/MI: Pengaruh gadget. *Semai: Seminar Nasional Pgmi*, 1(1), 555–568.
- Zuhri, K. H. S. (2022). *Implementasi Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik di SD IT Cita Mulia*.